Perspektif
Jurnal Pendidikan, Politik, Budaya, Bahasa, Manajemen, Komunikasi, Pemerintahan, Humaniora, dan Ilmu Sosial

ISSN 2807-1190

MENERAPKAN KOMUNIKASI ASERTIF DALAM RELASI SOSIAL PADA PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL

Penulis : **Ero Ayu Ajeng Bahrudin, Ifellyn Ramadhan Paku Sadewa, Stania Amanda, Yanti**

Institusi : Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email Korespondensi : eroayuajeng@gmail.com, Staniaamanda11@gmail.com, yantiwyy@gmail.com, ifellynramadhan@gmail.com

DOI : 10.53947/perspekt.v2i4.410

Abstrak

Komunikasi menjadi salah satu syarat bagi makhluk sosial untuk berinteraksi. Komunikasi asertif juga diartikan sebagai strategi berkomunikasi dengan penyampaian terbuka, tegas, dan tetap menghormati lawan bicara. Tujuan dalam komunikasi asertif ialah untuk mendapatkan dan memberikan rasa hormat, fair play, dan membuka ruang untuk kompromi ketika hak-hak dan kebutuhannya menemui konflik dengan orang lain (Leading Innovation In Development). Sebagaimana yang didefinisikan oleh banyak pihak bahwa komunikasi asertif mencakup tentang bagaimana menyampaikan perasaan, pendapat, keinginan dan lain-lain mempergunakan hak-haknya sebagai individu tanpa merusak hak-hak orang lain. Melalui komunikasi salah satu hal yang sangat penting dalam melatih bagaimana manusia berkomunikasi dengan baik adalah melalui relasi sosial yang dibangun. Bagi seorang Peksos, komunikasi dan relasi menjadi basic dalam Praktik Pekerjaan Sosial. Sebab segala hal yang dilakukan berkaitan dengan komunikasi dan relasi sosial. Melalui relasi bagi seorang Peksos, dapat menjadi salah satu jalan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan klien. Sementara pekerjaan sosial sendiri menjadi penyalur pemberdayaan komunikasi yang baik bagi masyarakat. Seorang Pekerja Sosial harus dapat menghormati keinginan dan pendapat pribadi, serta keinginan dan pendapat orang lain. Oleh karenanya dalam proses menjalin relasi dan komunikasi baik dengan klien maupun orang lain tidak diperkenankan untuk memaksa siapapun untuk mengikuti apa yang Peksos sampaikan. Seorang peksos hanya diperkenankan memberikan opsi dan keterangan atas opsi yang dipilih, selanjutnya diserahkan seutuhnya kepada orang yang bersangkutan. Penting bagi seorang pekerja sosial untuk dapat berkomunikasi asertif yang baik sehingga efektif untuk diterapkan dalam membangun hubungan atau relasi pada pihak-pihak yang dibutuhkan guna memudahkan pekerja sosial dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya

Kata Kunci:
Komunikasi asertif, relasi sosial, pekerjaan sosial

Abstract

Communication is one of the conditions for social creatures to interact. Assertive communication is also defined as a communication strategy with open, firm delivery and still respecting the person you are talking to. The goal in assertive communication is to gain and give respect, fair play, and open space for compromise when rights and needs come into conflict with other people (Leading Innovation in Development). As defined by many parties, assertive communication includes how to convey feelings, opinions, desires and so on, using one's rights as an individual without damaging the rights of others. Through communication, one of the most important things in training how people communicate well is through the social relationships that are built. For a Social Worker, communication and relationships are basic in Social Work Practice. Because everything that is done is related to communication and social relations. Through relationships for a Social Worker, it can be a way to obtain information related to clients. Meanwhile, social work itself is a channel for good communication empowerment for society. A Social Worker must be able to

Keywords:
Assertive communication, social relations, social work

ISSN 2807-1190

respect personal wishes and opinions, as well as the wishes and opinions of other people. Therefore, in the process of establishing relationships and communication with both clients and other people, it is not permitted to force anyone to follow what the Social Worker says. A social worker is only allowed to provide options and information about the chosen option, then hand it over completely to the person concerned. It is important for a social worker to be able to communicate assertively well so that it is effective in building relationships or relationships with the parties needed to make it easier for the social worker to solve the problems he is handling.

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Pada proses interaksi, tentu dibutuhkan komunikasi dalam menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi. Komunikasi adalah serangkaian proses untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai berbagai hal sehingga dengan adanya komunikasi setiap individu atau kelompok dapat saling berinteraksi satu sama lain dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Biasanya proses komunikasi ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang berlaku dan dapat dimengerti di kalangan masyarakat sehingga komunikasi bermaksud sebagai kegiatan interaksi dari individu ke orang lain dengan maksud dan tujuan menyampaikan pesan tertentu atau pertukaran informasi. Pekerja sosial adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sama seperti profesi lainnya yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Skidmore dan Thackeray (1998) dalam (Sugiyanto, 2014), mendefinisikan pekerjaan Sosial sebagai bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melakukan berbagai kegunaan meningkatkan kemampuan internal menjalankan fungsi sosialnya melalui proses interaksi, sehingga orang bisa beradaptasi dengan situasi kehidupan yang memuaskan. Pekerja sosial memiliki pemahaman dan keterampilan yang khusus dalam berkomunikasi dalam melakukan praktiknya. Keterampilan berkomunikasi (body of skill) penting bagi pekerja sosial karena bagi praktisi pekerjaan sosial komunikasi yang tepat dapat mengubah dan mempengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku manusia serta tindakannya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Pekerja Sosial.

Berdasarkan dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan terkait penerapan komunikasi asertif dalam relasi sosial pada praktik pekerja sosial serta mendeskripsikan keterampilan komunikasi asertif yang harus dimiliki oleh pekerja sosial dalam melakukan praktik pekerjaan sosial.

2. PEMBAHASAN

A. Pengertian Komunikasi Asertif

Manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan manusia diperoleh dengan berkomunikasi. Berkomunikasi yang baik adalah komunikasi secara asertif. Menurut Cuncic (2009) dalam (Barida, 2016) Komunikasi Asertif adalah komunikasi secara langsung dan mengekspresikan keinginan, harapan, pikiran dan perasaan. Komunikasi asertif melibatkan ketetapan bagi keinginan sendiri tapi masih mengingat dan menghormati keinginan orang lain. Senada dengan pendapat di atas, Zionsphere (2010) dalam (Barida, 2016) mendefinisikan komunikasi asertif sebagai kemampuan

ISSN 2807-1190

mengekspresikan perasaan, pikiran, dan keinginan dengan cara yang memungkinkan individu untuk mempertahankan 4 hak–hak sendiri tanpa melanggar hak–hak orang lain. Kemampuan ini bukanlah sesuatu yang dilahirkan. Seperti perilaku sosial lainnya, keterampilan komunikasi asertif harus dipelajari dan dipraktikkan. Contoh pikiran dan perasaan individu yang asertif adalah "Saya sering mendapatkan apa yang saya inginkan tanpa menyinggung atau membuat marah orang tua. Saya jelas dan langsung ketika berkomunikasi dengan orang lain, dan saya bisa mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara langsung. "Saya jujur dan menunjukkan rasa percaya diri tanpa menjadi agresif tentang apa yang saya katakan". Martin Winkler & Gunborg Palme (2012) dalam (Barida, 2016) berpendapat bahwa keterampilan komunikasi asertif adalah kemampuan dalam mengekspresikan kebutuhan dan hak, perasaan positif atau negatif tanpa melanggar hak-hak dan batasan orang lain, mengekspresikan pikiran dan ide-ide, mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan, menentukan dan menghormati batas-batas, serta cara berkomunikasi dan mendengarkan yang terbuka, langsung dan jujur. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi asertif adalah kemampuan untuk menyatakan perasaan dan pemikiran secara tegas dan jujur tanpa mengganggu hak orang lain baik secara verbal maupun non-verbal.

B. Manfaat Komunikasi Asertif

C. Menurut Kotler dan Armstrong dalam (Weningtyas, 2012) menyimpulkan teknik berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan dalam persepsi sosial sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja pekerja sosial. Dengan penerapan perilaku asertif, seorang pekerja dapat meningkatkan kualitas kinerja karena mereka mampu menciptakan sikap keterbukaan dan rasa empati untuk membuat suasana yang lebih nyaman dan harmonis, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dalam melakukan pekerjaan yang dapat memacu peningkatan kinerja. Penelitian membuktikan bahwa komunikasi asertif dapat menurunkan konflik interpersonal dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja (Honeya, Allfar, 2012). Dan Terdapat beberapa manfaat yang akan kita rasakan saat menerapkan komunikasi asertif di dalam dunia kerja. Berdasarkan laman Mind Tools, salah satu manfaat dari komunikasi asertif adalah mampu mengurangi rasa cemas dan stress di dalam lingkungan kantor. Karena bila kita mempunyai gaya bicara asertif, maka kita akan cenderung lebih percaya diri dalam mengutarakan pendapat ketika ada suatu hal yang ingin dan harus Anda ucapkan. Sehingga, kita tidak akan memendamnya saja dan akan mengucapkannya secara tegas dan tenang tanpa harus menyakiti lawan bicara yang ada di hadapan kita. Selain itu, manfaat lain dari komunikasi asertif adalah kita bisa tetap memperoleh rasa hormat dari orang lain. Karena kita mampu melakukan identifikasi keinginan dan juga kebutuhan orang lain ketika ingin mengucapkan isi hati kita.

D. Pengertian Relasi Sosial

Pengertian Relasi Sosial hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Menurut Michener & Delamater (dalam Hidayati, 2014:22), menyatakan bahwa: "Relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematik antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar

ISSN 2807-1190

individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu (a) Zero contact yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) awareness yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; (c) surface contact yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; 5 dan (d) mutuality yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing". Menurut Spradley dan McCurdy (dalam Astuti, 2012:1), menyatakan bahwa relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam yaitu (a) relasi sosial asosiatif yaitu proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu; (b) relasi sosial disosiatif yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan. Menurut Astuti (2012:1), relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematik antara dua orang atau lebih. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar organisasi dengan individu yang lain atau masyarakat dan saling mempengaruhi. Hal ini sangat berhubungan dengan kegiatan Public Relations bahwa pada hakikatnya Public Relations memiliki ciri-ciri yaitu two way communications atau komunikasi timbal balik (Soemirat dan Elvinaro, 2010:11).

E. Peran Komunikasi dalam Praktik Pekerjaan Sosial

Peran Komunikasi dalam Praktik Pekerjaan Sosial Komunikasi asertif adalah mampu mengkomunikasikan perasaannya dengan orang lain secara terbuka, mampu mengungkapkan tidak setujuannya, dapat mengeluarkan ide dan gagasannya sesuai dengan keinginan, serta tegas dalam mengambil keputusan antara menolak dan menerima. Sikap asertif adalah perilaku yang tidak pasif dan juga tidak agresif. Sebab, orang yang pasif biasanya akan cenderung menghindari konflik dan bersifat pemalu, hal tersebut tentu mendorong pihak lain untuk mengabaikan kebutuhan ataupun kepentingan Anda. Sementara, sikap agresif biasanya cenderung mengintimidasi, mengabaikan perasaan, kebutuhan, atau pendapat orang lain. Kedua sikap tersebut menimbulkan hal-hal negatif yang dapat hadir dalam sikap Anda saat merespons atau mengambil keputusan dan tentu akan mempengaruhi pula. Dalam hal ini contohnya ialah ketika Anda mendapatkan suatu proyek baru, yang padahal tugas Anda sebelumnya belum terselesaikan, namun karena tidak berani dan merasa tidak enak untuk menolak, akibatnya Anda akan menerima proyek tersebut mau tidak mau Anda harus bekerja lembur. Jika hal ini dibiarkan akan menimbulkan konflik internal di dalam diri Anda sendiri, seperti rasa marah, tertekan, atau bahkan kebencian. Dan yang kedua, sikap agresif membuat seseorang cenderung mementingkan ego dan tidak menghargai lawan bicara, hal tersebut tentu membuat Anda mudah dibenci.

Komunikasi asertif ini merupakan komunikasi yang menghormati keinginan dan pendapatan pribadi, serta keinginan dan pendapat orang lain. Ciri-ciri komunikasi asertif ialah terbuka dan jujur terhadap pendapat diri dan orang lain, mendengarkan pendapat orang lain dan dapat memahami, menyatakan pendapat pribadi tanpa mengorbankan perasaan orang lain, mencari solusi bersama dan keputusan, menghargai diri sendiri dan orang lain, mengatasi konflik, menyatakan perasaan pribadi, jujur tapi hati-hati serta mempertahankan hak diri (Paudi, 2018). Dengan begitu seharusnya gaya komunikasi asertif ini yang perlu dimiliki oleh setiap orang, yang mana asertif merupakan kemampuan seseorang untuk dapat

ISSN 2807-1190

mengungkapkan apa yang sedang dirasakan, dipikirkan, dan diinginkan kepada orang lain, namun tetap menghormati hak-hak dan perasaan orang lain.

Penting bagi seorang pekerja sosial untuk dapat berkomunikasi asertif yang baik sehingga efektif untuk diterapkan dalam membangun hubungan atau relasi pada pihak-pihak yang dibutuhkan guna memudahkan pekerja sosial dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Bukan hanya mampu berkomunikasi asertif yang baik dengan klien namun juga pada mitra-mitra yang dapat membantu proses intervensi pada permasalahan klien.

Komunikasi asertif juga diartikan sebagai strategi berkomunikasi dengan penyampaian terbuka, tegas, dan tetap menghormati lawan bicara. Tentu tujuan dalam komunikasi asertif ialah untuk mendapatkan dan memberikan rasa hormat, fair play, dan membuka ruang untuk kompromi ketika hak-hak dan kebutuhannya menemui konflik dengan orang lain (Leading Innovation In Development). Untuk mengasah komunikasi asertif ini agar dapat berjalan efektif dalam membangun relasi maka perlu dilakukan beberapa hal, yaitu:

1. Menggunakan bahasa tubuh Mengelola gestur tubuh saat berkomunikasi menjadi hal yang penting pula dalam kelancaran berkomunikasi ini, mengelola kontak mata, menjaga postur tubuh tetap terbuka dan santai, serta membawa ekspresi wajah agar sejalan dengan pesan yang sedang disampaikan.
2. Menggunakan pernyataan “aku” atau “saya” Hal ini tentu dilakukan guna menunjukkan bahwa Anda fokus pada pokok pembicaraan ataupun permasalahan yang sedang dibicarakan. Contohnya “saya rasa..” atau “saya ingin....”. Tetap fokus pada pokok permasalahan bukan fokus pada menyalahkan orang lain.
3. Menggunakan fakta-fakta Dalam berkomunikasi asertif Anda tidak dapat menyalahkan atau bahkan memojokkan lawan bicara Anda dengan agresif, apalagi tanpa fakta-fakta bukti yang nyata adanya. Sampaikanlah informasi atau bahkan pembicaraan komunikasi yang sesuai dengan fakta-fakta, bukan penilaian saat berkomunikasi.
4. Mengekspresikan kepemilikan pemikiran, perasaan, dan pendapat. Memberikan atau mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan pendapat menjadi respons yang baik ketika Anda diajak berkomunikasi dengan seseorang. Hal ini pun mengartikan bahwa Anda memperhatikan dan mendengarkan dengan baik.
5. Memberikan kejelasan permintaan secara langsung, jangan mengundang orang lain untuk berkata “tidak”. Saat berkomunikasi cobalah untuk tidak berlarut-larut dalam menyampaikan pendapat atau maksud Anda.
6. Melakukan pengulangan mengenai apa yang menjadi maksud asertor, tujuannya ialah untuk membawa orang lain kembali pada fokus dialog (broken record).
7. Menghindari memberikan respons defensif secara personal (fogging). Fogging merujuk pada kemampuan seseorang asertif dalam menolak serang yang dilakukan oleh orang lain.

ISSN 2807-1190

8. Berhenti berbicara mengenai suatu masalah. Hal ini digunakan ketika seseorang tidak mendengarkan atau menggunakan distraksi untuk menghindari isu atau permasalahan yang sedang dibicarakan.
9. Membiarkan seseorang menenangkan diri sebelum mendiskusikan suatu isu atau permasalahan lebih lanjut.
10. Melakukan identifikasi mengenai suatu isu yang nyata ketika argumen yang diberikan secara aktual merupakan sesuatu yang lebih besar dari pada topik yang dibicarakan.
11. Waktu yang tepat untuk permasalahan.
12. Membantu untuk memastikan bahwa asertor memahami orang lain atau orang yang diajak berinteraksi.
13. Untuk menghindari distraksi, sangatlah penting untuk menjelaskan tentang apa yang ingin dilakukan. Menurut Garner Individu yang berperilaku asertif lebih mengutamakan pemecahan masalah dengan win-win solution, tidak memandang rendah orang lain, tidak merasa cemas dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal (Widyastuti, 2020).

F. Implementasi Penerapan Komunikasi Asertif dalam Relasi Sosial pada Praktik Pekerjaan Sosial

Komunikasi menjadi kunci utama dalam profesi pekerjaan sosial menjalankan peranannya, penting bagi seorang pekerja sosial memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga dapat membangun hubungan yang efektif dengan klien dan pihak-pihak lainnya yang dibutuhkan guna menyelesaikan permasalahan klien.

Adapun cara meningkatkan kemampuan komunikasi asertif (dalam Glints, 2022) ialah:

1. Perhatikan gaya komunikasi Menurut indeed memperhatikan gaya komunikasi diri sendiri menjadi suatu hal yang penting dalam meningkatkan skill komunikasi asertif.
2. Meminta feedback Ketika seorang pekerja sosial mulai mempraktikkan skill komunikasi asertif yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik rekan kerja, klien, atau pihak-pihak tertentu. Cobalah untuk meminta tanggapan rekan kerja atau orang lain terhadap cara komunikasi yang Anda lakukan tersebut.
3. Gunakan bahasa tubuh Salah satu cara terbaik yang dapat digunakan dalam mempraktikkan komunikasi asertif ialah menggunakan bahasa tubuh yang kuat. Ketika sedang berbicara dengan orang lain atau menyampaikan suatu pendapat, usahakan tangan jangan menyilang karena terkesan agak sombong. Tetap pertahankan lengan berada di samping dan jangan menggunakan bahasa tubuh yang seakan-akan merendahkan orang lain. Selain itu, tetap jaga kontak mata dengan lawan bicara.

Dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam praktik pekerjaan sosial kemampuan asertif dapat dilakukan seperti beberapa contoh di bawah ini, yaitu:

ISSN 2807-1190

1. Saling menghormati Saling menghormati menjadi sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya tentang diri sendiri namun juga tentang orang lain. Terlebih lagi pekerja sosial yang mana peranannya selalu berhubungan dengan orang lain, contoh sikap saling menghormati dalam pekerjaan sosial ialah mendengarkan perasaan dan pendapat orang lain, menghargai batasan-batasan antara klien dengan pekerja sosial, menghargai privasi atau kepentingan klien, dan masih banyak lainnya.
2. Kejujuran Komunikasi asertif bersifat terbuka dan jujur, kejujuran dan integritas merupakan hal yang penting dalam dunia kerja. Seorang pekerja sosial harus memiliki sifat jujur kepada klien dan atau pihak-pihak lain, tentunya 8 dengan memperhatikan hak-hak orang lain dan perasaan orang lain. Hal ini dilakukan agar tidak menyinggung pihak mana pun.
3. Akuntabilitas Memperjuangkan hak yang dimiliki oleh pekerja sosial dan hak orang lain tentunya menjadi salah satu cara dalam menerapkan kemampuan asertif, contohnya seperti seorang pekerja sosial memiliki hak untuk dapat mengetahui data informasi terkait klien, namun di satu sisi klien sulit diajak berkomunikasi dikarenakan trauma yang dialaminya. Dengan begitu pekerja sosial tidak dapat memaksa klien, namun pekerja sosial perlu melakukan pendekatan yang ekstra sabar kepada klien tanpa mengurangi hak-hak dari klien itu sendiri. Pekerja sosial juga memiliki tanggung jawab pribadi yang mengharuskan pekerja sosial mengambil keputusan penting dan berdampak pada peranannya dalam membantu menyelesaikan permasalahan klien, contohnya seperti ketika pekerja sosial merasa klien belum cukup mengalami perubahan selama proses intervensi, maka pekerja sosial atas dasar keputusannya dalam memonitoring perubahan klien dapat memperpanjang atau menambah waktu proses intervensi tersebut berdasarkan persetujuan dari klien itu sendiri. Dengan begitu, penting untuk memiliki akuntabilitas atau tanggung jawab dalam keadaan tertentu di tempat kerja.
4. Pengendalian diri Memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik akan membuat sikap komunikasi asertif yang dimiliki akan lebih baik dan terarah, hal ini akan membuat pekerja sosial dapat mengkomunikasikan pendapat, pikiran, dan perasaannya dalam menjalankan peranannya secara efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa kemampuan komunikasi asertif sejalan dengan prinsip-prinsip dapat diterapkan dengan cara-cara berikut yaitu:

1. Mengatur batasan profesional Dengan mengetahui batasan antara pekerja sosial dengan klien atau bahkan pihak-pihak lainnya, maka akan memudahkan mengelola serta mendapatkan work-life balance. Sehingga pekerja sosial dapat menjalankan tugasnya tanpa mengurangi atau melanggar hak-hak klien itu sendiri.
2. Mendengarkan dengan baik Mendengarkan segala bentuk perasaan, pendapat, dan pemikiran klien tanpa menilai secara sepihak berdasarkan pemikiran sendiri, sebagai bentuk menghargai perasaan orang lain dan kode etik pekerja sosial itu sendiri. Mendengarkan dengan baik dapat membuat pekerja sosial mendapatkan data informasi terkait peranannya membantu klien, dan meminimalisir pekerja sosial dalam mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan klien.

ISSN 2807-1190

3. Membuat schedule secara detail Hal ini dilakukan guna memberikan penjelasan yang rinci dan memberikan jadwal secara transparan kepada klien, sehingga klien merasa nyaman dapat mengetahui apa saja yang akan dilakukan secara detail.

G. Keterampilan Komunikasi Asertif dalam Relasi Sosial Pada Praktik Pekerjaan Sosial

Pelayanan sosial merupakan aktivitas yang sangat lekat dengan profesi pekerja sosial dan tentunya perkembangan teknologi 9 informasi dan komunikasi adalah sebuah proses transformasionalis yang tidak dapat dihindari dan membawa konsekuensi untuk memikirkan kembali tantangan dan peluang bagi profesi pekerjaan sosial (Berzin et al, 2015).

Keterampilan komunikasi asertif merupakan cara komunikasi secara singkat, jelas, terbuka, jujur sehingga akan menumbuhkan sikap saling menghargai, memberi umpan yang membangun, mampu menghadapi taktik manipulatif secara positif, menangani konflik secara positif dan efektif menyatakan "tidak" tanpa menyinggung (Arief, 2011: Barida, 2016). Kemampuan komunikasi asertif merupakan kemampuan komunikasi yang berdiri pada titik tengah antara komunikasi pasif dan agresif. Menjadi asertif bukanlah hal yang mudah. Sehingga dalam hal ini seseorang termasuk pekerja sosial dituntut untuk jujur terhadap diri sendiri. Jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya (Winda Kustiawan,dkk.,2022). Individu yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi asertif memandang bahwa pendapat dan ide orang lain sama pentingnya dengan pendapat dan idenya sendiri. Biasanya orang asertif bertindak lebih terbuka dan jujur, dan berpikir lebih positif mengenai dirinya tanpa memandang rendah orang lain. Oleh karena itu, memiliki kemampuan komunikasi asertif dapat memberikan manfaat, antara lain meningkatkan kesempatan terpenuhinya kebutuhan, tercapainya tujuan terutama dalam situasi yang sulit, menciptakan kondisi dimana setiap anggota dapat mempengaruhi anggota yang lain, mengurangi frustrasi dan stress, dan meningkatkan kepercayaan diri.

Komunikasi asertif merupakan kemampuan berkomunikasi yang bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mengkomunikasikan kesan dan pesan kepada diri sendiri dan kepada orang lain, dengan sikap asertif maka individu memandang keinginan, kebutuhan dan haknya sama dengan kebutuhan dan hak orang lain. Komunikasi asertif bekerja mengarah win-win solution dimana orang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi asertif mampu mempengaruhi, mendengarkan dan bernegosiasi sehingga orang lain memilih untuk bekerja sama secara rela. Perilaku ini mendorong hubungan yang jujur dan terbuka. Sehingga keterampilan komunikasi asertif membawa perubahan dalam berbagai pelayanan sosial pada praktik pekerjaan sosial dalam menjangkau lebih luas dan lebih banyak dengan waktu yang lebih cepat terhadap penerima manfaat yaitu PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) dan dengan menjalin komunikasi yang baik maka akan berdampak pada kemudahan seorang pekerja sosial untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan sosial secara efektif.

ISSN 2807-1190

3. KESIMPULAN

Komunikasi asertif pada ranah Pekerjaan Sosial menjadi evaluasi yang perlu diperhatikan lebih jauh. Pasalnya masih banyak Pekerja Sosial yang menjalin relasi tidak maksimal sebab keterbatasan skill komunikasi yang ada. Padahal seharusnya komunikasi asertif menjadi basic bagi seorang Peksos maupun khalayak umum dalam menjalin interaksi sosial guna memenuhi kebutuhan sosialnya sebagai makhluk sosial. Sebagaimana yang telah dibahas di atas bahwa komunikasi asertif dapat membawa perubahan pada berbagai pelayanan sosial pada Praktik Pekerjaan Sosial. Melalui komunikasi asertif, seorang Pekerja Sosial dapat melatih diri dalam berkomunikasi yang berdiri pada titik tengah antara komunikasi pasif dan agresif. Dapat belajar secara langsung bagaimana cara mengenali diri sendiri dan potensi orang lain hanya dengan komunikasi asertif ini.

4. REFERENSI

Adieb, Maulana. (2022). Komunikasi Asertif: Arti, Manfaat, Contoh, dan Cara Meningkatkan. https://glints.com/id/lowongan/komunikas i-asertif/#.Y5WfWuwxdPz

Barida, Muya. (2016). Modul Assertiveness Training Untuk Meningkatkan 10 Komunikasi Asertif. Edisi Pertama. Yogyakarta: K-Media.

Irsyadi, A. R. (2009). Meningkatkan Komunikasi Asertif. GEMA Jamsostek Media Internal, 2 (Edisi 6).

Kustiawan, Winda., Alvi, K., Aminatun, N., Maisa, N., &Rizky, R. (2022). Komunikasi Asertif dan Empatik dalam Psikologi Komunikasi. Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM). Vol.2, No.2.

Leading Innovation In Development. Pelatihan-sdm.NET. Komunikasi Asertif yang Efektif. https://www.pelatihan.sdm.net/komunikasi-asertif-yang-efektif/

Masturi, Ade. (2010). Membangun Relasi Sosial melalui Komunikasi Empatik. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol.4 No.1.

Paudi, Nunung Indrawaty, SH. (2018). Interaksi Dalam Organisasi Dengan Gaya Komunikasi Asertif. https://bkppd.pohuwatokab.go.id/v03/bac ablog/12/interaksi-dalam-organisasi-dengan-gaya-komunikasi-asertif

Riyanti, Puji. (2013). Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional. Jurnal Komunitas. Vol. 5 No.1.

Sugiyanto. (2014). Strategi Komunikasi Pekerja Sosial Dengan Pasien Skizofrenia dalam Proses Rehabilitasi Studi di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeroyo Magelang Jawa Tengah. Jurnal Share: Social Work Journal. Vol.4, No.1.

Suradika, A., & Maskun, B. I. (2005). Etika Profesi Pekerjaan Sosial. Jakarta: Balatbangsos Depsos RI.